

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Piaget (1970) mengemukakan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika anak dengan aktif menyusun makna juga memahami realitas berdasarkan pengalaman serta interaksi yang mereka alami. Konstruktivisme adalah suatu proses dari pembelajaran yang menjelaskan pengetahuan yang dibentuk pada diri manusia. Pembelajaran konstruktivisme ini yaitu pembelajaran yang berfokus dari siswa (*student-centered*) dimana siswa ditempatkan sebagai pusat kegiatan belajar, dengan peran guru sebagai perantara, pendukung, dan sumber informasi yang memfasilitasi proses pembelajaran (Tishana dkk, 2023). Melalui pemahaman konstruktivisme, pada proses pembelajaran guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan kepada siswa. Siswa perlu mengembangkan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Pada teori ini memperlihatkan bahwa manusia mengembangkan wawasan dan pemahaman melalui kejadian yang mereka alami (Bada, 2015).

Dengan mengimplementasikan pendekatan dan model pembelajaran yang selaras dengan prinsip konstruktivisme, yang menempatkan peserta didik sebagai mitra dalam proses pembelajaran, guru SMK dapat menggunakan pengembangan materi untuk mendukung kemajuan pembelajaran tersebut. Keterampilan siswa untuk mendapatkan, mengelola dan memanfaatkan suatu informasi serta diberdayakan pada proses pembelajaran di kelas karena pendekatan konstruktivisme memberikan siswa peluang untuk berlatih mengelompokkan,

menganalisis, dan memproses informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Suatu sikap kritis siswa pada informasi harus bisa dikembangkan pada kegiatan pembelajaran dalam kelas (Ulfa, 2016). Pembelajaran merupakan hasil dari usaha yang dikerjakan oleh peserta didik itu sendiri (Hapsari, 2011).

Salah satu jenis keahlian yang diajarkan di SMK Jurusan Manajemen Perkantoran adalah kearsipan. Materi pelajaran pengelolaan kearsipan yaitu salah satu bidang keahlian yang diberikan pada peserta didik di fase F dimana siswa dituntut lebih cepat memahami materi dan bisa menjalankan sebuah praktik kearsipan dengan baik dan benar. Tujuan dari SMK adalah untuk melatih Sumber Daya Manusia yang berketerampilan tinggi, mempunyai kualitas dan siap kerja (Wonggo, 2017). Neswari (2022) berpendapat bahwa untuk siap bekerja, seseorang harus memiliki bakat yang dimilikinya. Walaupun tujuan itu telah ditetapkan, masih terdapat permasalahan di dalam pendidikan SMK. Salah satunya adalah tidak terdapat kesepakatan dalam hasil pembelajaran, seperti lulusan SMK yang harusnya siap dalam bekerja, tetapi tidak sesuai harapan.

Dari hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti di SMK Swasta Bina Satria Medan, diketahui bahwa guru bidang studi pengelolaan kearsipan masih lebih mengutamakan penggunaan buku cetak yang dibagikan oleh sekolah saat menyampaikan materi pembelajaran, materi juga terlalu umum belum bisa mengantarkan siswa mencapai kompetensi kearsipan menjadikan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan menggunakan buku pegangan tersebut. Hal ini disebabkan oleh uraian materi dalam buku cetak yang terlalu singkat juga penggunaan bahasa yang sulit dimengerti oleh

siswa. Buku yang dipakai belum menjelaskan prosedur penyimpanan arsip yang berdasarkan dengan standar Arsip Nasional Republik Indonesia. Masih adanya miskonsepsi dalam pengelolaan arsip diantaranya: 1. Pengelolaan arsip di buku-buku di bedakan arsip surat masuk dan arsip surat keluar padahal menurut Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) berkas disimpan berdasarkan klasifikasi kegiatannya; 2. Penyimpanan arsip masih memakai ordner dengan cara melobangi berkas; 3. Buku-buku arsip yang beredar belum bisa mengantarkan siswa melakukan penyimpan arsip sesuai standard ANRI, seperti dalam buku (Sukmawati, 2023:35) materi prosedur penyimpanan arsip yaitu memahami penggunaan arsip, moda penyimpanan arsip, memahami prosedur penyimpanan arsip. Juga pada buku (Sartono, 2023:65) dengan mamaparkan pengertian sistem penyimpanan, jenis-jenis sistem penyimpanan arsip, tujuan sistem penyimpanan, ciri sistem penyimpanan arsip, untuk memilih sistem *filling* yang baik.

Materi tersebut sangat teoritis hanya berisikan konsep dasar tentang arsip belum bisa dijadikan panduan dalam menyimpan arsip. Dengan materi tersebut siswa dipastikan belum bisa melakukan penyimpanan arsip dengan benar. Oleh karena itu, materi yang di ajarkan di sekolah mengenai pengelolaan kearsipan seperti ini belum maksimal untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memahami prosedur penyimpanan arsip yang sesungguhnya. Berdasarkan Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia No. 9 Tahun 2018 pemberkasan dan penyimpanan arsip aktif dilakukan dengan cara prosedur: a. pemeriksaan; b. penentuan indeks; c. penentuan kode; d. tunjuk silang (apabila ada); e. pelabelan.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru dan murid di SMA Swasta Bina Satria Medan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui guru masih memakai buku teks pada kegiatan pembelajaran. Materi yang diajarkan cukup kompleks, tetapi tidak ada media pendukung seperti video atau simulasi yang dapat mendukung penyampaian materi agar lebih interaktif juga menarik. Modul cetak kurang mampu menyajikan prosedur pengelolaan kearsipan secara konkret. Akibatnya, peserta didik merasa jenuh serta tidak termotivasi dalam mempelajari isinya. Minat baca peserta didik terhadap buku cetak juga rendah, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi terbatas.

Siswa merasa sulit dalam memahami pelajaran pengelolaan kearsipan, yang mengakibatkan nilai hasil belajar mereka yang sering kali di bawah kriteria ketuntasan minimal, yaitu 77. Aktivitas belajar siswa cenderung rendah, sehingga mereka belum sepenuhnya memahami konsep-konsep penting dalam materi ini. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih didominasi metode konvensional dengan ceramah sebagai pendekatan utama. Media pembelajaran berbasis teknologi belum digunakan, dan belum pernah ada pengembangan *e-modul* berbasis *moodle* yang dapat memberi solusi inovatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kearsipan. Padahal, sekolah tersebut mempunyai laboratorium komputer dan akses internet yang memadai, sehingga berpotensi untuk mendukung penggunaan *e-modul* sebagai media pembelajaran interaktif dan lebih menarik

Data KKM tersebut didapatkan penulis dari guru mata pelajaran pengelolaan kearsipan yang penulis temui secara langsung. Selanjutnya penulis mengumpulkan

data tentang rata-rata hasil belajar siswa pada bidang studi pengelolaan kearsipan.

Informasi yang diperoleh akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengelolaan Kearsipan di Kelas XI

No	Kelas	KKM	Di Bawah KKM	Di Atas KKM
1	2021/2022	77	84.80 %	15.20 %
2	2022/2023	77	87.70%	12.30%
3	2023/2024	77	90.00 %	10.00 %

Data tersebut memperlihatkan bahwa hasil capaian belajar siswa kelas XI pada bidang studi pengelolaan kearsipan nilainya berada di atas KKM masih lebih sedikit diperbandingkan dengan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. KKM pada mata pelajaran pengelolaan kearsipan kelas XI adalah 77. Rendahnya hasil belajar siswa, yang terlihat pada persentase nilai yang di bawah KKM mengindikasikan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran tersebut belum optimal, sehingga perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut.

Peserta didik yang menempuh kompetensi Manajemen Perkantoran diharapkan bisa memahami dan mengetahui sepenuhnya tentang pengelolaan arsip dari segi teori maupun praktik, mengingat pentingnya peran arsip dalam suatu organisasi. Menurut manajemen kearsipan, arsip merujuk pada segala bentuk catatan tertulis, baik berupa bagan maupun gambar, yang berisi penjelasan tentang objek atau peristiwa tertentu (Barthos, 2005). Arsip dapat berfungsi sebagai sumber ingatan maupun kenangan, karena arsip juga berperan sebagai bank data untuk pengumpulan informasi, bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, alat bukti, serta rujukan sejarah. Arsip memiliki kemampuan untuk mencatat aktivitas

masa lalu serta menyediakan informasi yang bermanfaat untuk masa depan (Rusdiyanto dkk, 2022).

Kearsipan adalah suatu kegiatan yang memegang peranan penting pada jalannya suatu organisasi ataupun instansi yang tidak dapat dipisahkan, memudahkan organisasi dalam mengakses informasi yang dibutuhkan secara cepat untuk mendukung efektivitas kerja dalam suatu organisasi (Haryanti, 2018). Pengertian arsip mempunyai 5 aspek yaitu penunjang arsip, pembuat arsip, fungsi arsip, penerima arsip, bentuk serta isi sehingga pengolahan dan pengorganisasian arsip yang benar sangatlah penting. Dalam prosedur penyimpanan arsip yang baik dan sistematis yang akan dilakukan mengacu pada 4 perangkat pengelolaan arsip yaitu Pola Klasifikasi Arsip, Tata Naskah Dinas, Jadwal Retensi Arsip serta Sistem Klasifikasi Keamanan dan Akses Arsip.

Dengan berkembangnya zaman dan teknologi pada dunia pendidikan, teknologi kini bisa dipergunakan sebagai alat pembelajaran juga sumber belajar untuk siswa. Buku teks yang tersedia dari sekolah dapat dipadukan dengan teknologi terbaru guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar. Efektivitas ini dapat terlihat melalui hasil belajar siswa dalam mengerti konsep dari materi yang disampaikan (Anshori, 2017). Berbagai bahan ajar dapat diintegrasikan dengan teknologi, seperti *flipbook*, *e-pub*, dan modul pembelajaran *mobile* berbasis *Android*. Ini menunjukkan bahwa *e-modul* interaktif memainkan peran yang sangat krusial dalam memperlancar dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Mustika 2015). Menurut (Herawati dan Muhtadi 2018) *e-modul* merupakan modul *digital* yang terdiri dari teks, gambar, atau gabungan keduanya, yang berisi materi

elektronik lengkap melalui simulasi, dan dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran saat ini. Dengan kehadiran *e-modul*, siswa jadi lebih tertarik dalam mempelajari kearsipan. Salah satu aplikasi yang dapat dipadukan dengan *e-modul* dalam mata pelajaran pengelolaan kearsipan adalah *moodle*.

Moodle (Dougiamas dan Taylor 2003) adalah aplikasi berbasis *web* yang digunakan sebagai sarana belajar daring atau *e-learning*. Sebagai salah satu perangkat *Learning Management System (LMS)*, *moodle* memungkinkan dapat diakses secara daring di mana saja dan kapan saja. *LMS* sendiri adalah *software* yang menunjang kegiatan belajar mengajar, pembelajaran *daring*, pelaporan aktivitas, serta distribusi materi pelatihan (Yauma, Fitri, dan Ningsih 2021). Selain itu, *moodle* dilengkapi dengan berbagai fitur menarik, yang memungkinkan materi dalam bentuk multimedia digunakan sebagai suplemen untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran (Sanova, 2018).

Moodle atau *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment (Moodle)* adalah sebuah *platform* untuk belajar secara *online* yang menawarkan berbagai fitur yang menarik. *Moodle* juga menawarkan berbagai objek pembelajaran yang komprehensif, seperti *pre-test*, forum diskusi, *post-test*, kuis, jurnal elektronik, video, materi, penugasan dan sangat mudah digunakan (Aden, 2020). Pemanfaatan *moodle* menimbulkan dampak positif pada motivasi, kualitas pembelajaran, serta prestasi belajar siswa (Smaragdina dkk, 2020).

Moodle menjadi *LMS* yang banyak digunakan karena beberapa alasan utama. Menurut Darmawan (2014), empat faktor yang membuatnya populer adalah: pertama, bersifat *open source* dan gratis, sehingga pengembang tidak memerlukan

biaya untuk mengembangkan *e-learning*. Kedua, *Moodle* didasarkan pada filosofi pendidikan yang memungkinkan pembelajaran konvensional dikonversi ke dalam bentuk *digital*. Ketiga, memiliki komunitas besar yang saling berbagi informasi untuk pengembangan *e-learning*. Keempat, ukurannya kecil dan tidak memakan banyak ruang penyimpanan, namun tetap memiliki fitur yang lengkap.

Penelitian sebelumnya menurut (Chelsiyanti, dkk 2022) tentang pengembangan media pembelajaran berbasis *moodle* untuk materi momentum dan impuls di kelas X SMA menghasilkan persentase uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar yang masing-masing dengan nilai 96,42% dan 86,76%, dalam kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan media dari pembelajaran berbasis *moodle* pada pelajaran momentum dan impuls valid serta layak digunakan. Selain itu, dari analisis data uji Wilcoxon menunjukkan adanya hasil belajar yang meningkat pada siswa.

Kemudian juga berdasarkan hasil penelitian oleh (Sartika dkk, 2023) mengenai uji validitas *Learning Management System (LMS)* yang berbasis *moodle* di SMK Negeri 3 Pariaman yang menunjukkan LMS menggunakan *moodle* dinyatakan valid dengan hasil uji validasi materi sebesar 79% dan nilai uji validasi media sebesar 78%. Selain itu, penelitian oleh Suandra dan Sahono, (2021) menyimpulkan *e-modul* berbasis *moodle* yang telah dikembangkan mendapatkan kategori valid sesuai validasi ahli materi memperoleh nilai rata-rata 3,22 pada tiga aspek penilaian materi dalam kategori "Layak". Dari validasi ahli IT, didapatkan nilai rata-rata 3,52 pada dua aspek penilaian, dalam kategori "Sangat Layak".

Oleh karena itu *e-learning* yang dikembangkan dengan memanfaatkan *LMS Moodle* terbukti layak dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saya tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai pengembangan *e-learning* pada pembelajaran, khususnya dengan menggunakan *platform moodle*, guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi pengelolaan kearsipan pada siswa Manajemen Perkantoran SMK Swasta Bina Satria Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang disampaikan, terdapat masalah yang bisa diidentifikasi oleh peneliti sebagai berikut

1. Buku paket yang dipakai saat ini belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif, sebab itu diperlukan pengembangan bahan ajar digital berbasis *moodle*.
2. Bahan ajar yang ada belum memberikan contoh secara nyata untuk menggambarkan prosedur penyimpanan arsip.
3. Hasil belajar siswa kompetensi keahlian pengelolaan kearsipan SMK Swasta Bina Satria Medan pada Fase F masih tergolong rendah.

1.3. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang dibahas, pembatasan masalah diperlukan. Dengan demikian, permasalahan yang menjadi fokus perhatian peneliti pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek yang akan diteliti yaitu siswa Fase F Manajemen Perkantoran SMK Swasta Bina Satria Medan.

2. *E-modul* dikembangkan untuk bahan ajar digital berbasis *moodle* yang diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar pengelolaan kearsipan siswa.
3. Mata pelajaran yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu materi pengelolaan kearsipan yang berisikan konsep dasar kearsipan, instrument pengelolaan arsip dan prosedur penyimpanan arsip.
4. Penelitian ini membatasi pengukuran hasil belajar siswa hanya pada bidang kognitif, yang didapatkan dari nilai *pre-test* serta *post-test*, khususnya untuk siswa kelas XI Manajemen Perkantoran di SMK Swasta Bina Satria Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah *e-modul* berbasis *moodle* yang dikembangkan layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pengelolaan kearsipan siswa Fase F Manajemen Perkantoran SMK Swasta Bina Satria Medan?
2. Apakah *e-modul* berbasis *moodle* yang dikembangkan efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pengelolaan kearsipan siswa Fase F Manajemen Perkantoran SMK Swasta Bina Satria Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji kelayakan *e-modul* yang dikembangkan pada materi pengelolaan kearsipan berbasis *moodle* pada siswa Fase F Manajemen Perkantoran SMK Swasta Bina Satria Medan.

2. Untuk mengetahui keefektifan *e-modul* yang dikembangkan berbasis *moodle* dalam meningkatkan hasil belajar pengelolaan kearsipan siswa Fase F Manajemen Perkantoran SMK Swasta Bina Satria Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

a. Bagi Siswa

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guna memperkaya materi pembelajaran siswa dari *e-modul* yang ada di *moodle*, sebagai sumber belajar *digital* yang bisa diakses kapan pun dan di mana pun.
3. Mempermudah siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri.

b. Bagi Guru

1. Untuk menilai pentingnya keuntungan dari menggunakan berbagai bahan ajar dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan baik secara daring maupun luring.
2. Untuk membuat alat bantu bahan ajar bagi guru kearsipan terutama dibidang studi pengelolaan kearsipan dengan *e-modul* berbasis *moodle*.

c. Bagi Sekolah dan Perguruan Tinggi

1. Sebagai masukan untuk sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di SMK Swasta Bina Satria Medan.
2. Untuk referensi oleh peneliti berikutnya tentang variabel yang serupa.

d. Bagi Peneliti

1. Untuk memperluas wawasan peneliti dan menjadi produk pengembangan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang.
2. Sebagai acuan bagi peneliti-peneliti lain yang mengkaji pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar.

